

**PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN ISLAM*****SOCIAL CHANGE IN THE PERSPECTIVE OF SOCIOLOGY AND ISLAM*****Bahrul Jamil**Universitas Tjut Nyak Dhien  
Email: [bahrunjamil64@gmail.com](mailto:bahrunjamil64@gmail.com)**Article Info**

## Article history :

Received : 15-03-2025

Revised : 17-03-2025

Accepted : 18-03-2025

Published: 20-03-2025

**Abstract**

*Social change, as a universal phenomenon inherent in societal dynamics, is analyzed through the integration of sociological and Islamic perspectives in this research. The primary objective is to explore how Islamic spiritual values enrich modern concepts of social change while addressing Orientalist accusations that Islam is anti-progress. The methodology employs a descriptive-analytical qualitative literature study, drawing on primary sources (the Qur'an, Hadith, works of Ibn Khaldun, and Al-Qaradawi) and secondary sources (theories from Marx, Durkheim, and Weber). The findings reveal that social change is inevitable, manifesting in evolutionary (gradual) and revolutionary (rapid) forms, influenced by ideas, key figures, and collective movements. Sociology emphasizes material factors such as economics and technology, while Islam offers a holistic approach grounded in sunnatullah (God's immutable laws), integrating moral-spiritual dimensions. The Hijrah (migration) of Prophet Muhammad (PBUH) exemplifies a radical social revolution that transformed Jahiliyah Arab society into a civilization rooted in monotheism, justice, and brotherhood. Islam defines the ideal society (khaira ummah) through principles of amar ma'ruf nahi munkar (enjoining good and forbidding evil), unity, and steadfast faith. Islam's contribution to modernization is affirmed through its emphasis on seeking knowledge (Qur'an, Surah Al-'Alaq: 1-5) and its rejection of anti-progress claims. Modernization in Islam entails not only technological adoption but also the preservation of spiritual ethics and social justice. The study concludes that integrating sociological and Islamic perspectives forms a framework for social change responsive to humanistic values. These findings recommend developing inclusive social theories and sustainable modernization programs aligned with principles of justice and piety.*

**Keywords: Social change, sociology, Islamic modernization****Abstrak**

Perubahan sosial sebagai fenomena universal yang melekat dalam dinamika masyarakat dianalisis melalui integrasi perspektif sosiologi dan Islam dalam penelitian ini. Tujuan utama penelitian adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai spiritual Islam memperkaya konsep perubahan sosial modern, sekaligus menanggapi tuduhan Orientalis yang menyatakan Islam anti-kemajuan. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif deskriptif-analitis, dengan sumber primer (Al-Qur'an, Hadis, karya Ibn Khaldun, Al-Qaradawi) dan sekunder (teori Marx, Durkheim, Weber). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial bersifat niscaya, terbagi dalam bentuk evolusi (lambat) dan revolusi (cepat), serta dipengaruhi faktor ide, tokoh, dan gerakan kolektif. Sosiologi menekankan faktor material seperti ekonomi dan teknologi, sementara Islam menawarkan pendekatan holistik berbasis *sunnatullah* (hukum Tuhan yang tetap) yang mengintegrasikan dimensi moral-spiritual. Hijrah Nabi Muhammad SAW menjadi contoh revolusi sosial radikal yang mentransformasi masyarakat Arab *Jahiliyah* menuju peradaban berbasis tauhid, keadilan, dan persaudaraan. Islam mendefinisikan masyarakat ideal (*khaira ummah*) melalui prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*,



persatuan, dan keimanan kokoh. Kontribusi Islam terhadap modernisasi juga ditegaskan melalui perintah menuntut ilmu (QS. Al-'Alaq: 1-5) dan penolakan terhadap klaim anti-kemajuan. Modernisasi dalam Islam tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga menjaga keseimbangan etika spiritual dan keadilan sosial. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi perspektif sosiologi-Islam mampu membentuk kerangka perubahan sosial yang responsif terhadap nilai kemanusiaan. Temuan ini menjadi dasar rekomendasi untuk pengembangan teori sosial inklusif serta program modernisasi berkelanjutan yang selaras dengan prinsip keadilan dan ketakwaan.

**Kata Kunci: Perubahan sosial, sosiologi, dan modernisasi islam.**

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan fenomena universal yang senantiasa melekat dalam dinamika kehidupan masyarakat. Proses ini mencakup pergeseran struktur, nilai, dan institusi sosial, baik secara bertahap maupun revolusioner, yang bertujuan menciptakan tatanan kehidupan yang lebih bermartabat. Dalam konteks sejarah Islam, Hijrah yang dipelopori oleh Nabi Muhammad saw menjadi contoh revolusi sosial terbesar yang tidak hanya mengubah struktur masyarakat Arab Jahiliyah, tetapi juga membentuk peradaban baru berbasis tauhid, keadilan, dan persaudaraan. Sabda Rasulullah saw dalam hadits riwayat Al-Bukhari menegaskan bahwa esensi perubahan terletak pada niat: *“Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya..”* (Yahya, 1995). Hal ini menggarisbawahi bahwa perubahan sosial tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual dan moral.

Secara umum, perubahan sosial didefinisikan sebagai transformasi dalam pola pikir, interaksi, dan lembaga kemasyarakatan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Setiap masyarakat, tanpa terkecuali, mengalami perubahan—mulai dari pergeseran kecil dalam gaya hidup hingga transformasi besar seperti industrialisasi atau revolusi politik. Namun, kecepatan, skala, dan dampak perubahan tersebut berbeda-beda, tergantung pada kondisi geografis, budaya, kepemimpinan, dan nilai-nilai yang dianut. Teori-teori sosiologi klasik hingga kontemporer berusaha menjelaskan mekanisme perubahan ini, mulai dari perspektif evolusioner Durkheim hingga analisis revolusioner Marx dan Weber.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sosial melalui dua perspektif: teori sosiologi umum dan ajaran Islam. Keduanya dijadikan landasan komparatif untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual Islam memperkaya konsep modern tentang transformasi masyarakat. Di satu sisi, sosiologi menitikberatkan pada faktor material seperti teknologi, ekonomi, dan struktur kekuasaan. Di sisi lain, Islam menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi moral, keimanan, dan keteladanan Nabi Muhammad saw sebagai agen perubahan.

Penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, pembahasan tentang perubahan sosial secara umum, mencakup definisi, teori, bentuk, faktor pendorong-penghambat, strategi, serta kaitannya dengan modernisasi. Kedua, analisis perubahan sosial menurut Islam, yang mengeksplorasi konsep Al-Qur'an tentang sunnatullah, peran Nabi Muhammad saw, dan kriteria masyarakat ideal. Ketiga, tantangan modernisasi dalam perspektif Islam, termasuk respons terhadap tuduhan Orientalis yang menyatakan agama ini anti-kemajuan.

Melalui studi literatur dan analisis kritis, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Islam tidak hanya selaras dengan prinsip-prinsip perubahan sosial, tetapi juga menawarkan kerangka etis untuk memastikan modernisasi tetap berlandaskan keadilan, ilmu pengetahuan, dan ketakwaan.



Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi integratif bagi pengembangan teori sosial yang responsif terhadap nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk menganalisis perubahan sosial melalui perspektif sosiologi dan Islam. Data dikumpulkan dari sumber primer seperti teks keagamaan Islam (Al-Qur'an, Hadis, tafsir ulama) dan karya pemikir Islam (Ibn Khaldun, Yusuf Al-Qaradawi), serta sumber sekunder berupa literatur sosiologi (Marx, Durkheim, Weber) dan dokumen sejarah peradaban Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perubahan Sosial**

Perubahan sosial merupakan suatu fenomena yang pasti terjadi dalam dinamika kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif sosiologis, istilah ini merujuk pada transformasi yang terjadi dalam struktur sosial dan aspek fungsional suatu masyarakat. Para ahli mengemukakan pandangan beragam, misalnya Gillin yang menyoroti perubahan pola hidup masyarakat akibat kondisi yang berubah, sementara Emile Durkheim mengaitkan fenomena ini dengan pengaruh faktor lingkungan alam dan perubahan komposisi penduduk (Abdulsyani, 1992). Perubahan sosial dapat berlangsung dalam dua bentuk utama: bertahap (evolusi) atau mendadak (revolusi). Proses evolusi merujuk pada transformasi sosial yang memerlukan waktu panjang dan berkembang secara alami tanpa perencanaan khusus dari masyarakat. Sebaliknya, revolusi menggambarkan perubahan drastis yang terjadi dalam tempo singkat, umumnya diwarnai oleh gejolak atau pertentangan dalam masyarakat.

Perubahan sosial adalah fenomena yang kompleks dan multidimensional yang terjadi dalam masyarakat. Berbagai ahli sosiologi telah memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai perubahan sosial, masing-masing dengan perspektif dan fokus yang unik.

### **2. Teori Perubahan Sosial**

Para ahli dari berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, telah berusaha merumuskan prinsip-prinsip atau hukum-hukum yang mengatur perubahan sosial. Sebagian besar berpendapat bahwa perubahan sosial adalah fenomena alami yang muncul dari interaksi manusia dalam masyarakat (Robert, 1985). Namun, ada juga yang berargumen bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam faktor-faktor yang menjaga keseimbangan masyarakat, seperti geografis, biologis, ekonomis, atau budaya. Selain itu, ada pandangan bahwa perubahan sosial bersifat periodik atau non-periodik, dengan perubahan sering dianggap sebagai siklus kejadian yang berulang.

Pitirim A. Sorokin menolak gagasan bahwa perubahan sosial mengikuti pola tertentu yang tetap. Ia meragukan keberadaan siklus perubahan sosial yang teratur, meskipun ia mengakui bahwa perubahan itu sendiri adalah hal yang nyata. Menurutnya, yang lebih penting adalah mempelajari pola-pola gejala sosial untuk mendapatkan generalisasi yang lebih akurat (Soekanto, 2012). Beberapa sosiolog, seperti William F. Ogburn, menekankan peran faktor teknologi sebagai pemicu utama perubahan sosial, sementara yang lain berpendapat



bahwa semua faktor, seperti ekonomi, geografi, dan biologi, sama pentingnya dalam memicu perubahan.

Untuk memahami perubahan sosial secara komprehensif, hubungan antara berbagai faktor tersebut perlu diteliti secara objektif. Penelitian semacam ini dapat menghasilkan hukum-hukum umum tentang perubahan sosial dan budaya. Selain itu, konteks waktu dan tempat di mana perubahan terjadi juga harus diperhatikan, karena hal ini mempengaruhi dinamika dan dampak perubahan tersebut. Dengan demikian, teori perubahan sosial menawarkan berbagai perspektif untuk memahami bagaimana dan mengapa masyarakat berubah seiring waktu

### 3. Bentuk Perubahan Sosial

Berdasarkan kecepatannya, perubahan sosial dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama: perubahan evolusi dan perubahan revolusi.

#### a. Perubahan Evolusi

Perubahan evolusi adalah perubahan sosial yang terjadi secara lambat, dalam waktu yang panjang, dan tanpa direncanakan oleh masyarakat (Andrian, 1992). Perubahan sosial ini berkembang sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat serta usaha kolektif dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan. Contoh nyata dapat dilihat pada transisi dari pola hidup berburu ke sistem meramu sebagai bentuk adaptasi. Soerjono Soekanto, seorang ahli sosiologi, mengidentifikasi tiga model teori evolusi untuk menganalisis fenomena semacam ini:

- 1) *Unilinear Theories of Evolution*: Masyarakat berkembang melalui tahap-tahap tertentu, dari sederhana hingga kompleks.
- 2) *Universal Theory of Evolution*: Perkembangan masyarakat tidak harus melalui tahap-tahap tetap, tetapi mengikuti garis evolusi tertentu.
- 3) *Multilined Theories of Evolution*: Fokus pada penelitian perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, seperti perubahan dari sistem berburu ke pertanian.

#### b. Perubahan Revolusi

Perubahan revolusi merujuk pada transformasi sosial yang berlangsung secara drastis dan cepat, baik melalui perencanaan maupun spontanitas. Fenomena ini umumnya dipicu oleh munculnya ketegangan atau pertentangan dalam struktur masyarakat sebelum mencapai titik perubahan radikal (Susanto, h. 28), seperti Revolusi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Namun, revolusi tidak dapat terjadi sembarangan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi:

- 1) Adanya keinginan umum untuk perubahan dan ketidakpuasan terhadap keadaan.
- 2) Adanya pemimpin atau kelompok yang mampu memimpin masyarakat.
- 3) Pemimpin harus mampu merumuskan ketidakpuasan masyarakat menjadi program perubahan.
- 4) Tujuan perubahan harus jelas, baik konkret maupun abstrak (seperti ideologi).



5) Momentum yang tepat untuk memulai revolusi. Jika momentum salah, revolusi bisa gagal, seperti kasus G30S/PKI.

c. Perubahan yang Direncanakan dan Tidak Direncanakan

Perubahan sosial dapat dibedakan berdasarkan apakah perubahan tersebut direncanakan atau tidak.

1) Perubahan yang Direncanakan

Perubahan yang direncanakan adalah perubahan yang telah diperkirakan dan diatur sebelumnya oleh pihak-pihak yang ingin mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pihak ini dikenal sebagai *agent of change*, yaitu individu atau kelompok yang dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perubahan ini dilakukan secara terkendali dan diawasi oleh *agent of change*, sehingga sering disebut sebagai perubahan dikehendaki. Contohnya adalah program pemerintah seperti Pekan Imunisasi Nasional (PIN) untuk mengurangi angka kematian anak akibat polio, atau program Keluarga Berencana (KB) untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk.

2) Perubahan yang Tidak Direncanakan

Perubahan yang tidak direncanakan adalah perubahan yang terjadi di luar kehendak dan jangkauan masyarakat. Perubahan ini sering kali tidak terduga dan dapat menimbulkan masalah atau kekacauan dalam masyarakat. Karena sifatnya yang spontan, perubahan ini sulit diprediksi kapan akan terjadi. Contohnya adalah bencana banjir bandang di Sinjai, Kalimantan Barat, yang disebabkan oleh pembukaan lahan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Akibatnya, banyak pemukiman terendam air, dan warga terpaksa mencari tempat tinggal baru.

d. Perubahan Berpengaruh Besar dan Berpengaruh Kecil

Perubahan sosial dapat dikategorikan berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap masyarakat, yaitu perubahan berpengaruh besar dan perubahan berpengaruh kecil.

a) Perubahan Berpengaruh Besar

Perubahan ini memiliki dampak signifikan terhadap struktur kemasyarakatan, hubungan kerja, sistem mata pencaharian, dan stratifikasi sosial. Perubahan tersebut mampu mengubah tatanan masyarakat secara mendasar. Contohnya adalah peralihan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kepadatan penduduk di wilayah industri, tetapi juga mengubah pola mata pencaharian dan cara hidup masyarakat secara keseluruhan.

b) Perubahan Berpengaruh Kecil

Perubahan ini bersifat lebih terbatas dan tidak memberikan dampak langsung atau berarti terhadap struktur sosial masyarakat. Contohnya adalah perubahan mode pakaian atau gaya rambut. Meskipun perubahan ini terjadi dalam masyarakat, ia tidak mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan atau tatanan sosial yang lebih luas.



Perubahan semacam ini cenderung bersifat sementara dan tidak mengubah pola hidup masyarakat secara mendasar.

e. Sebab Terjadinya Perubahan Sosial

Perubahan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Salah satu penyebab utama adalah perkembangan ide, pandangan hidup, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Max Weber, seorang sosiolog terkemuka, menekankan pentingnya peran ideologi dalam memicu perubahan sosial. Ia berargumen bahwa ide-ide, seperti etika Protestan, dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi dan struktur sosial, menjadikannya sebagai faktor independen yang membentuk dinamika masyarakat (Harun et al, 2012).

Selain itu, tokoh-tokoh besar atau pahlawan dalam sejarah juga berperan penting sebagai agen perubahan. Thomas Carlyle, dalam karyanya, menyatakan bahwa sejarah dunia adalah biografi orang-orang besar. Tokoh-tokoh seperti Mahatma Gandhi dan Martin Luther King Jr. memiliki pengaruh signifikan dalam mengarahkan perubahan sosial melalui kepemimpinan dan inspirasi yang mereka berikan kepada masyarakat.

Gerakan sosial juga merupakan faktor penting dalam terjadinya perubahan sosial. Gerakan sosial adalah upaya kolektif yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai perubahan tertentu dalam masyarakat. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan yayasan sering kali berperan dalam gerakan ini, yang mencakup berbagai isu seperti lingkungan, hak asasi manusia, dan feminisme. Gerakan-gerakan ini telah terbukti mampu membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan kebijakan publik (Ibid).

#### 4. Proses Perubahan Sosial

Proses perubahan sosial melibatkan beberapa aspek utama yang saling terkait, yaitu pengaruh ide, peran tokoh besar, serta gerakan sosial dan revolusi. Dalam perspektif Karl Marx, perubahan sosial ditentukan oleh infrastruktur, yang mencakup struktur ekonomi dan teknologi, yang pada gilirannya mempengaruhi suprastruktur, yaitu ideologi, agama, dan nilai-nilai. Marx berargumen bahwa faktor-faktor ekonomi dan alat produksi adalah penggerak utama yang mengubah masyarakat. Namun, pandangan ini dibalik oleh Max Weber, yang menekankan bahwa ide dan ideologi justru menjadi penggerak utama perubahan sosial. Weber menunjukkan bagaimana etika Protestan berkontribusi pada lahirnya kapitalisme, yang kemudian mengubah struktur ekonomi dan sosial masyarakat. Ia juga menekankan pentingnya tindakan manusia dalam memicu perubahan, berbeda dengan Marx yang lebih fokus pada sistem dan institusi.

Selain itu, tokoh-tokoh besar atau individu-individu berpengaruh sering kali menjadi agen perubahan yang signifikan dalam sejarah. Thomas Carlyle, seorang penulis, menyatakan bahwa sejarah dunia adalah biografi orang-orang besar. Tokoh-tokoh seperti Nabi Muhammad, Mahatma Gandhi, dan Martin Luther King Jr. memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan perubahan sosial melalui kepemimpinan dan tindakan mereka. Carlyle membagi individu menjadi tiga tipe: masyarakat biasa, tokoh luar biasa, dan individu yang menduduki posisi penting meskipun tidak memiliki kemampuan luar biasa. Tindakan tokoh-tokoh besar, baik secara pribadi maupun kolektif, dapat mempengaruhi jalannya sejarah.

Gerakan sosial dan revolusi juga merupakan manifestasi perubahan sosial yang paling spektakuler. Gerakan sosial adalah upaya kolektif yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk



mencapai perubahan tertentu, seperti gerakan lingkungan atau hak asasi manusia. Di sisi lain, revolusi adalah perubahan yang radikal dan cepat, menyentuh semua aspek kehidupan masyarakat, mulai dari ekonomi, politik, hingga budaya. Menurut Sztompka, revolusi memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis perubahan sosial lainnya, seperti perubahan yang terjadi pada skala luas dan menyeluruh, bersifat radikal dan fundamental, serta berlangsung dengan sangat cepat. Revolusi juga sering kali menimbulkan reaksi emosional dan intelektual yang kuat di kalangan masyarakat, seperti semangat dan optimisme.

## 5. Islam dan Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai proses yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur budaya dan sistem sosial. Proses ini terjadi ketika masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh faktor eksternal meninggalkan pola kehidupan dan sistem sosial lama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Bungin, 2008). Dalam konteks ini, masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui Al-Qur'an (Ali, 1994).

Perubahan sosial, atau yang dalam bahasa Arab disebut *at-taghyir al-ijtima'i*, mencerminkan transisi umat manusia dari kegelapan menuju cahaya. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman,

الرَّٰحِ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“*Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.*”

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan dari wahyu adalah untuk membimbing umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Meskipun Al-Qur'an bukanlah kitab sosiologi, di dalamnya terdapat banyak uraian yang relevan dengan perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial merupakan inti dari kajian sosiologi, yang mempelajari masyarakat dalam konteks sistem sosial. Setiap masyarakat, yang terdiri dari banyak individu, senantiasa mengalami perubahan, baik dalam skala kecil maupun besar. Tidak ada masyarakat yang statis; perubahan adalah bagian dari dinamika kehidupan sosial (Soekanto, 2012).

Buku-buku sosiologi terkemuka sering kali membahas perubahan sosial, baik sebagai tema utama maupun dalam konteks yang lebih luas. Banyak pakar sosiologi telah mengemukakan pemikiran mereka tentang perubahan sosial dari berbagai perspektif. Salah satu tokoh yang dikenal sebagai pelopor dalam pembahasan ini adalah Ibn Khaldun, seorang pemikir Muslim terkemuka dalam ranah ilmu sosial abad ke-14, mengemukakan bahwa dalam lintasan sejarah, masyarakat mengalami pergeseran bentuk dari gaya hidup nomaden (berpindah-pindah) menuju kehidupan menetap. Transformasi ini merepresentasikan suatu proses evolusi sosial yang bersifat multidimensional.



## 6. Kepastian Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan bagian dari *sunnatullah*, yaitu hukum atau ketetapan Allah yang berlaku dalam bermasyarakat. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman,

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

(Hukuman itu) sebagai sunatullah yang berlaku terhadap orang-orang yang telah berlalu sebelum kamu. Engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunatullah. ( Q.S. Al Ahzab / 33: 62)

Ayat ini menegaskan bahwa *sunnatullah* bersifat tetap dan tidak berubah, berlaku untuk semua zaman, baik masa lalu, sekarang, maupun masa depan. Secara etimologis, *sunnatullah* terdiri dari dua kata: *sunnah* (kebiasaan) dan Allah. Kata ini muncul dalam berbagai bentuk di Al-Qur'an, seperti *sunnatuna* (kebiasaan Kami) dan *sunnatul awwalin* (kebiasaan orang-orang terdahulu). Secara umum, *sunnatullah* dapat diartikan sebagai kebiasaan atau ketetapan Allah yang berlaku dalam masyarakat, yang mencakup hukum alam dan kemasyarakatan (Amin, 2012). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *sunnatullah* diartikan sebagai “hukum (kejadian dsb) alam yang berjalan secara tetap dan otomatis.”

*Sunnatullah*, yang juga dikenal sebagai hukum alam atau prinsip universal kemasyarakatan, bersifat tetap dan abadi. Konsep ini berlaku bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali, baik di era Nabi Muhammad SAW, masa kontemporer, maupun di waktu yang akan datang. Fenomena seperti kemunculan dan kehancuran peradaban pun termasuk dalam lingkup *sunnatullah* yang konsisten ini. Bahkan perubahan sosial, dalam perspektif ini, merupakan manifestasi dari *sunnatullah* yang tak terelakkan.

Secara esensial, perubahan dalam masyarakat merupakan keniscayaan yang terus berlangsung tanpa henti. Komunitas sosiolog secara universal mengakui bahwa perubahan sosial adalah fenomena tak terhindarkan dalam perjalanan hidup manusia. Tidak satupun masyarakat yang benar-benar stagnan; seluruh komunitas manusia pasti menghadapi dinamika perubahan, baik dalam bentuk evolusi bertahap maupun revolusi yang berlangsung secara mendadak (Shihab, 2005). Perubahan sosial, sebesar apa pun, tetap akan terjadi meskipun manusia berusaha menghindarinya.

## 7. Agen Perubahan Sosial

Dalam sejarah umat Islam, Nabi Muhammad SAW diakui sebagai agen perubahan sejati yang membawa transformasi sosial yang signifikan. Al-Qur'an menegaskan peran beliau dalam perubahan ini melalui firman Allah SWT:

“Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.”

Ayat ini menggarisbawahi bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah mengarahkan manusia dari kondisi keterbelakangan (*zhulumāt*) menuju pencerahan spiritual-intelektual (*nūr*), sekaligus memicu transformasi sosial yang membawa kemaslahatan. Al-Qur'an secara teologis menegaskan seruan untuk merealisasikan perubahan yang berorientasi



pada kebaikan kolektif. Hal ini tercermin dalam ajaran untuk mengubah realitas sosial yang buruk menjadi lebih selaras dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan universal, yang diungkapkan dalam istilah “*litukhrij an-nas minazh-zhulumati ilannur*,” mencerminkan tujuan utama dari ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW, sebagai agen perubahan pertama dan utama, memberikan teladan yang patut diikuti oleh setiap individu yang ingin berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat.

Perubahan yang dibawa oleh Nabi Muhammad tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan politik. Beliau mengajarkan nilai-nilai keadilan, persamaan, dan solidaritas, yang menjadi dasar bagi masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pembawa perubahan sosial yang mendalam (Al-Zuhaili, 1991).

Sebagai agen perubahan, Nabi Muhammad menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat dicapai melalui pendidikan, dialog, dan tindakan kolektif. Beliau mengajak umatnya untuk berpikir kritis, memahami kondisi sosial mereka, dan berusaha untuk memperbaiki keadaan. Dengan mengikuti teladan Nabi Muhammad, setiap individu dapat berperan sebagai agen perubahan dalam komunitas mereka, berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

## 8. Masyarakat Ideal Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an menggambarkan umat Islam sebagai umat yang ideal dengan menggunakan beberapa istilah, seperti *khaira ummah* (umat terbaik) dan *ummatan wasathan* (umat yang adil dan pilihan). Dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 110, Allah SWT berfirman, “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.*” Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menyeru kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*), serta memiliki keimanan yang kokoh kepada Allah.

Selain itu, dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143, Allah menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yang berarti umat yang adil dan pilihan. Umat ini dijadikan sebagai saksi atas perbuatan manusia, dan Rasulullah SAW menjadi saksi atas perbuatan mereka. Ini menunjukkan bahwa umat Islam memiliki peran penting dalam menegakkan keadilan dan menjadi teladan bagi umat manusia.

Untuk menjadi masyarakat yang ideal, Al-Qur'an menyebutkan beberapa ciri dan persyaratan. *Pertama*, masyarakat ideal harus memiliki komitmen untuk amar ma'ruf nahi munkar, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. *Kedua*, mereka harus memiliki iman yang kokoh kepada Allah SWT. *Ketiga*, masyarakat ideal harus bersatu dan tidak bercerai-berai (Mulia, 2007). Dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 103, Allah berfirman, “*Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.*” Ayat ini menekankan pentingnya persatuan dan solidaritas dalam masyarakat Islam.

Selain itu, hadits Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Jama'ah, Nabi bersabda, “*Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu mengubah dengan tangannya maka ubahlah dengan lisannya, dan jika tidak mampu mengubah dengan*



lisannya maka ubahlah dengan hatinya, dan mengubah dengan hatinya itu selemah-lemahnya iman(Mahmud, 2016).” Hadits ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mengubah kemungkarannya sesuai dengan kemampuannya.

## 9. Perubahan Sosial Menuju Modernisasi

Beberapa orientalis, seperti Ernest Reenan dan Tsanhan, menuduh Islam sebagai agama yang anti-kemajuan, memerangi ilmu pengetahuan, dan menghambat modernisasi(Ghilab, 1995). Tuduhan ini tidaklah benar, karena Islam sebenarnya adalah agama yang mendorong ilmu pengetahuan dan teknologi. Buktinya, ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca dan menuntut ilmu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu lah yang maha mulia. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajar manusia yang tidak diketahuinya.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk belajar, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan(Muhammad et al, 2004). Islam meyakini bahwa ilmu dan pendidikan adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat madani (masyarakat yang beradab). Ayat-ayat Al-Qur’an mendorong umat Islam untuk membebaskan diri dari kebodohan dan menuju kemajuan berdasarkan iman, takwa, ilmu pengetahuan, dan teknologi(Alfazri, 2021). Islam juga menolak teori-teori yang menyesatkan, seperti teori evolusi Charles Darwin, karena tidak didasarkan pada kebenaran ilmiah yang jelas. Allah SWT berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”( Q.S. Al-Isra’/17: 36.)

Ayat ini menegaskan pentingnya kebenaran dan kehati-hatian dalam menuntut ilmu. Kedudukan ilmu dalam Islam sangat tinggi dan mulia. Allah SWT berfirman,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“.....Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”( Q.S. Al-Mujadilah/58: 11.)

Ini menunjukkan bahwa ilmu dan iman saling berkaitan, dan keduanya menjadi kunci untuk mencapai kemajuan. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya menuntut ilmu dalam haditsnya: “Menuntut ilmu (hukumnya) wajib atas setiap orang Islam (HR. Al-Tirmidzi)( Al-Tanthawi, 2006).” Hadits ini menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.



## KESIMPULAN

**Perubahan Sosial sebagai Keniscayaan:** Perubahan sosial merupakan fenomena universal yang tidak terhindarkan, dipengaruhi oleh faktor material (teknologi, ekonomi) dan immaterial (nilai, ideologi). Teori sosiologi klasik hingga kontemporer menjelaskan mekanismenya, sementara Islam menekankan perubahan sebagai bagian dari *sunnatullah* (hukum Tuhan yang tetap) yang melibatkan dimensi spiritual dan moral. **Integrasi Perspektif Islam dan Sosiologi:** Islam memperkaya konsep perubahan sosial dengan kerangka holistik yang menggabungkan keadilan, ketakwaan, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Hijrah Nabi menjadi contoh revolusi sosial yang tidak hanya mengubah struktur masyarakat, tetapi juga membangun peradaban berbasis tauhid dan persaudaraan. **Agen Perubahan dan Masyarakat Ideal:** Nabi Muhammad SAW adalah model agen perubahan sejati yang mengedepankan pendidikan, dialog, dan tindakan kolektif. Masyarakat ideal dalam Islam (*khaira ummah*) dicirikan oleh amar ma'ruf nahi munkar, persatuan, dan keimanan kokoh. **Modernisasi dalam Bingkai Islam:** Islam mendorong modernisasi berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana tercermin dalam perintah Al-Qur'an untuk menuntut ilmu. Tuduhan Orientalis bahwa Islam anti-kemajuan tidak berdasar, karena Islam justru menekankan keseimbangan antara kemajuan material dan etika spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1992). *Sosiologi skematika teori dan terapan*. Bumi Aksara.
- Alfazri, M. (2021). *Moderasi agama Nahdlatul Ulama di era global*. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1)
- Ali, M. U. (1994). *Fi adab al-Islam (On the etiquette of Islam)* (Cet. 3). Luliyah Al-Dakwah Al-Islamiyah.
- Al-Nawawi, Y. I. S. (1995). *Riyadh al-Shalihin (The gardens of the righteous)*. Dar Al-Fikr.
- Al-Tanthawi, A. A. (2006). *Iftira'at wa abathil (Slanders and falsehoods)*. Al-Maktabah Al-Taufiqiyah.
- Al-Thabari, A. J. M. I. J. (2004). *Tafsir al-Thabari* (Vol. 30). Al-Maktabah Al-Taufiqiyah.
- Al-Zuhaili, W. (1991). *Al-Tafsir al-Munir* (Vol. 13, hlm. 201–202). Dar Al-Fikr.
- Amin, M. (2013). *Perubahan sosial dalam perspektif Al-Qur'an: Studi komparatif tafsir Al-Thabari dan tafsir Al-Azhar* [Tesis Doktor]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Andrian, C. F. (1992). *Kehidupan politik dan perubahan sosial*. Tiara Wacana.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi komunikasi* (Ed. 1, Cet. 3). Kencana.
- Ghilab, M. (1995). *Al-Islam min khilal mabadi'ih al-ta'sisiyah* [Islam through its foundational principles]. Dar Al-Fikr.
- Harun, R., & Ardianto, E. (2012). *Komunikasi pembangunan dan perubahan sosial* (Ed. 1). Rajagrafindo Persada.
- Lawang, R. M. Z. (1985). *Buku materi pokok pengantar sosiologi modul 4-6*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Mahmud. (2012). *Etika komunikasi Islam* (Cet. 1). Pustaka Setia.
- Mulia, M. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian kosakata* (Vol. 3). Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2005). *Tafsir al-Misbah* (Vol. 11). Lentera Hati.



Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Ed. 1). Raja Grafindo Persada.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Ed. 1). Rajagrafindo Persada.

Susanto, A. (n.d.). *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Cipta.